

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koperasi sebagai badan usaha yang didirikan dengan tujuan untuk membantu perekonomian rakyat, keberadaan koperasi diharapkan mampu menopang perekonomian anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya. Menurut S.Zamagni dan V.Zamagni (2010 : 15), setiap anggota mempunyai hak suara yang sama. Pendapat ini berkaitan dengan Renting, Scherme dan Rossi (2012 : 289) yang mengatakan bahwa pengelolaan koperasi dilaksanakan secara demokratis. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa koperasi dimiliki oleh anggota dengan hak dan kewajiban yang sama, serta keputusan maupun pengendalian dilakukan oleh anggota melalui RAT.

Koperasi mempunyai peran dan struktur ekonomi (Charles, 2011 : 4). Maka dapat dijelaskan bahwa koperasi mempunyai peran untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anggota dengan cara mengakses pasar agar dapat mengurangi biaya dan menunjukkan kemampuan koperasi dalam memasarkan produk secara luas serta koperasi juga bisa mengumpulkan, mengolah dan mendistribusikan produk anggota. Sedangkan struktur ekonomi menunjukkan bahwa organisasi koperasi terdiri atas unit-unit usaha yang dimiliki dan dikontrol oleh anggota.

Berbagai jenis koperasi di Indonesia, seperti koperasi produsen. Berikut merupakan data terakhir jumlah Koperasi di Indonesia pada Desember 2019 disajikan pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1. 1 Jumlah Koperasi Berdasarkan Jenis Koperasi

Jenis Koperasi	Jumlah	%	Aktif (NIK)	Aktif (%)
Koperasi Konsumen	16.435	13	7.817	47,56
Koperasi Produsen	5.973	5	1.436	24,04
Koperasi Pemasaran	3.254	3	553	15,99
Koperasi Jasa	24.593	20	3.504	15,27
Koperasi Simpan Pinjam	72.793	59	22.451	30,84
Total	123.048	100	35.761	29,06

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Data diatas menunjukkan bahwa koperasi aktif dan memiliki NIK berjumlah 35.761 atau 29,06% dari total koperasi. Koperasi simpan pinjam mendominasi jumlah koperasi sebesar 59%, tetapi koperasi simpan pinjam aktif hanya sebesar 30,84%. Koperasi aktif dan memiliki NIK terbanyak pada jenis koperasi konsumen sebesar 47,56%. Jenis koperasi aktif yang paling sedikit dan memiliki NIK adalah koperasi jasa sebesar 15,27%.

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa koperasi produsen berjumlah 5.973, namun koperasi yang memiliki NIK hanya sekitar 1.436 atau 24,04% saja. Koperasi produsen merupakan koperasi yang beranggotakan para produsen. Kegiatan anggota koperasi tersebut adalah memproduksi dan kemudian memasarkan produk yang telah dihasilkan, sedangkan kegiatan utama yang dilakukan oleh koperasi adalah menyediakan kedelai sebagai bahan baku yang diperlukan oleh anggota. Dari sekian banyak koperasi yang ada, Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia selanjutnya disebut KOPTI merupakan salah satu Koperasi Produsen di Jawa Barat, tepatnya terletak di Jl. Babakan Ciparay Kelurahan Kopo Kota Bandung. KOPTI memiliki tiga unit usaha, yaitu usaha perdagangan kedelai dan non kedelai, serta unit simpan pinjam. Dengan jumlah karyawan sebanyak 9 orang dan anggota

koperasi berjumlah 590 orang yang tercatat pada 1 Januari 2020, dimana dari 590 orang ini terdiri atas 330 pengrajin tempe dan 260 pengrajin tahu. Unit usaha yang paling utama pada KOPTI, yaitu unit perdagangan kedelai yang menyediakan bahan baku bagi anggotanya.

KOPTI pada umumnya melakukan penjualan secara tunai. Namun, ada beberapa hal yang menyebabkan penjualan yang awalnya dilakukan secara tunai menjadi penjualan secara kredit seperti dana yang digunakan oleh anggota untuk membayar kedelai sudah digunakan untuk keperluan lain sehingga menyebabkan pembayaran kedelai yang seharusnya pada saat penyaluran menjadi di tunda dan adapun anggota yang sengaja tidak langsung melakukan pembayaran karena merasa bahwa mereka anggota koperasi jadi memilih untuk melakukan pembayaran dipemesanan selanjutnya, hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran anggota. Penjualan kedelai kepada anggota dilakukan setiap hari sesuai dengan permintaan pembelian anggota. Sedangkan untuk penagihan piutang atas penjualan kedelai secara kredit ini tidak ditentukan jangka waktu pembayarannya.

Menurut Hanafi (2009 : 49) menyatakan bahwa untuk mengetahui proposisi setiap komponen pada laporan keuangan menggunakan *common size*. *Common size* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase dalam neraca maupun PHU pada koperasi. Dengan menggunakan *common size* akan mempermudah dalam membaca data yang terdapat pada laporan keuangan. Salah satunya dapat mempermudah membaca data persentase setiap komponen aktiva terhadap aktiva lancarnya.

Berikut adalah data Aktiva Lancar dalam bentuk *common size* dari KOPTI periode 2016 s.d 2020 disajikan data Tabel 1.2.

Tabel 1. 2
Common Size Statement
Aktiva Lancar

Aktiva Lancar	Tahun (%)					Rata-rata (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
Kas dan Bank	8,72	14,68	12,86	22,20	20,17	15,73
Simpanan Jangka Pendek	5,77	0,06	0,06	0,06	0,05	1,20
Piutang Usaha Anggota	56,00	53,72	55,35	47,78	47,20	52,01
Piutang Usaha Non Anggota	18,33	20,99	24,31	23,93	21,10	21,73
Persediaan	10,99	8,95	6,96	5,69	11,27	8,77
Sewa dibayar dimuka	0,19	1,61	0,47	0,34	0,20	0,56
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : data telah diolah kembali

Dari Tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa jumlah piutang usaha mendominasi dari keseluruhan aktiva lancar. Jika dirata-ratakan dari tahun 2016 s.d 2020, total piutang usaha koperasi dari anggota maupun non anggota sebesar 73,74% dari aktiva lancar. Piutang usaha pada koperasi berasal paling besar dari penjualan unit kedelai dan ragi sebesar Rp1.814.235.970 karena koperasi ini umumnya memiliki kegiatan usaha penyediaan bahan baku kedelai bagi pelanggannya.

Piutang muncul dari penjualan produk atau pengiriman layanan dalam kegiatan usaha kepada pelanggan/konsumen (Michalski, 2008 : 90). Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa piutang merupakan aset yang muncul dikarenakan adanya penjualan kredit. Selanjutnya Bougheas dkk (2009 : 306) mengemukakan bahwa piutang juga dapat muncul karena pinjaman yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain. Maka dapat dijelaskan bahwa piutang usaha juga merupakan akibat dari pinjaman secara kredit sehingga pelaku usaha perlu menerapkan kebijakan piutang yang efektif agar dapat meningkatkan perputaran piutang.

Piutang merupakan elemen dari modal kerja yang selalu berputar dalam rantai omzet modal kerja yang dianggap paling likuid, namun mempunyai risiko piutang tidak tertagih (Michalski, 2012 : 85; Rizka dkk, 2015 : 2). Hal ini akan berisiko terhadap keberlangsungan kegiatan usaha koperasi karena piutang merupakan akun yang dianggap paling likuid berputar menjadi kas pada aktiva lancar untuk menjaga kondisi keuangan koperasi. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa piutang sangat diperlukan dalam kegiatan usaha karena dianggap paling likuid menjadi kas sehingga apabila piutang berada pada pelanggan terlalu lama akan memperlambat perputaran modal kerja dan mengakibatkan piutang tidak tertagih.

Piutang meliputi seluruh klaim dalam bentuk uang kepada pihak lain (Warren Reeve dan Fess, 2006 : 404). Pernyataan tersebut hampir sama dengan Irham Fahmi (2016 : 137) yang menyatakan bahwa piutang mencakup nilai jatuh tempo dari penjualan barang dan jasa serta pemberian pinjaman uang yang berasal dari aktivitas sewa dan bunga. Dapat dijelaskan bahwa piutang merupakan hak klaim pelaku usaha terhadap pelanggannya untuk menuntut pembayaran atas penjualan secara kredit atau pinjaman yang dilakukan oleh pelanggan dengan perjanjian untuk melakukan pembayaran pada saat jatuh tempo, agar pelaku usaha dapat memperoleh manfaat dalam bentuk uang tunai, aktiva lain atau jasa.

Syamsudin (2011 : 274) berpendapat bahwa piutang adalah bentuk investasi yang cukup besar. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan piutang yang efektif karena apabila kebijakan piutang tersebut tidak efektif dapat menyebabkan piutang tidak tertagih (Syahyunan, 2005 : 66). Pernyataan ini menjelaskan bahwa piutang merupakan sejumlah dana yang tersimpan pada pihak lain dan perlu adanya pengelolaan piutang yang lebih baik agar piutang tidak terlalu lama berada pada

pihak lain. Hal ini dilakukan untuk menghindari piutang tidak tertagih pada koperasi. Untuk menghindari risiko tersebut koperasi perlu membuat sebuah kebijakan dalam pengumpulan piutang atas penjualan secara kredit. Pengumpulan piutang sangat diperlukan dalam pengelolaan piutang agar koperasi dapat memanfaatkan modal kerjanya dan meningkatkan manfaat ekonomi anggota. Selanjutnya Atmaja (2008 : 395) berpendapat bahwa “Pengelolaan piutang dimulai dengan keputusan apakah koperasi akan memberikan kredit atau tidak.” Maka dapat dijelaskan bahwa piutang yang muncul harus diperhatikan agar tidak melebihi batas yang ditetapkan, pengelolaan piutang yang efektif juga mempengaruhi tingkat pendapatan dan risiko koperasi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti mencoba merumuskan masalahnya dalam bentuk *problem statement*, yaitu belum diketahuinya efektivitas pengelolaan piutang : Pendekatan piutang tidak tertagih, likuiditas, perputaran piutang dan anggaran kas pada KOPTI. Kemudian perumusan itu dibuat pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut; Bagaimana efektivitas pengelolaan piutang : Pendekatan piutang tidak tertagih, likuiditas, perputaran piutang dan anggaran kas pada KOPTI. Maka peneliti tertarik mengambil penelitian berjudul “EFEKTIVITAS PENGELOLAAN PIUTANG : PENDEKATAN PIUTANG TIDAK TERTAGIH, LIKUIDITAS, PERPUTARAN PIUTANG DAN ANGGARAN KAS.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan mengacu kepada judul yang telah diambil maka peneliti mengidentifikasi masalah yang lebih rinci sebagai berikut :

- 1) Sejahteranya efektivitas pengelolaan piutang dengan pendekatan piutang tidak tertagih pada KOPTI.
- 2) Sejahteranya efektivitas pengelolaan piutang dengan pendekatan likuiditas pada KOPTI.
- 3) Sejahteranya efektivitas pengelolaan piutang dengan pendekatan perputaran piutang dan pengumpulan piutang pada KOPTI.
- 4) Sejahteranya efektivitas pengelolaan piutang dengan pendekatan penyusunan anggaran kas pada KOPTI.
- 5) Upaya-upaya efektivitas pengelolaan piutang pada KOPTI.

1.3 Maksud dan Tujuan

Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan yang akan diuraikan sebagai berikut:

1) Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui efektivitas pengelolaan piutang : Pendekatan piutang tidak tertagih, likuiditas, perputaran piutang dan anggaran kas pada KOPTI.

2) Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan peneliti maka tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a) Sejahteranya efektivitas pengelolaan piutang dengan pendekatan piutang tidak tertagih pada KOPTI.

- b) Sejauhmana efektivitas pengelolaan piutang dengan pendekatan likuiditas pada KOPTI.
- c) Sejauhmana efektivitas pengelolaan piutang dengan pendekatan perputaran piutang dan pengumpulan piutang pada KOPTI.
- d) Sejauhmana efektivitas pengelolaan piutang dengan pendekatan penyusunan anggaran kas pada KOPTI.
- e) Upaya-upaya efektivitas pengelolaan piutang pada KOPTI

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan data-data yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dan diharapkan dapat berguna bagi aspek teoritis maupun aspek guna laksana, yaitu :

- 1) Kegunaan Teoritis
 - a) Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas lagi.
 - b) Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tinjauan untuk mengadakan penelitian dengan topik yang sama.
- 2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi koperasi sebagai sumbangan pemikiran tentang efektivitas pengelolaan piutang : Pendekatan piutang tidak tertagih, likuiditas, perputaran piutang dan anggaran kas.